



ANALISIS KEMAMPUAN MOTORIK KASAR MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL LOMPAT TALI PADA ANAK TUNAGRAHITA BERAT

Nur Cahyati Ngaisah¹, Na'imah², Khamim Zarkasih Putro³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: 121204032023@student.uin-suka.ac.id, naimah@uin-suka.ac.id

khamim.putro@uin-suka.ac.id

Diterima: 20 Januari 2023

I Direvisi: 30 April 2023

I Disetujui: 11 mei 2023

Abstract

Anak tunagrahita kategori idiot cenderung mengalami keterlambatan dalam beberapa aspek kemampuan salah satunya kemampuan motorik kasar. Hal itu dipengaruhi oleh anak tunagrahita yang pasif dan jarang melakukan aktivitas gerak membuat otot-otot, otak dan saraf tidak berkoordinasi dengan optimal. Untuk mengoptimalkan kemampuan motorik anak dapat dilakukan melalui aktivitas yang digemari anak yang mengandung banyak gerakan dalam kegiatannya salah satunya melalui permainan tradisional lompat tali dalam melatih tiga kategori gerak dasar yaitu lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan motorik anak tunagrahita kategori berat melalui permainan tradisional lompat tali yang dilakukan di sekolah SLB-C Darma Rena Ring Putra II. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dengan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunagrahita berat dapat di stimulasi menggunakan permainan tradisional lompat tali yang menciptakan berbagai macam gerak tubuh secara optimal. Sehingga dapat melatih anak dalam melakukan berbagai macam gerak dengan rasa percaya diri dan berani melakukannya seperti berjalan, berlari, mengangkat satu kaki, dan melompat.

Kata Kunci: Tunagrahita Berat, Motorik Kasar, Permainan Tradisional Lompat Tali

Abstract

Mentally retarded children in the idiot category tend to experience delays in several aspects of ability, one of which is gross motor skills. This is influenced by mentally retarded children who are passive and rarely do movement activities so that the muscles, brain and nerves do not coordinate optimally. Optimizing children's motor skills can be done through activities that are popular with children which contain a lot of movement in their activities, one of which is through the traditional game of

jumping rope in training three basic movement categories namely locomotor, non-locomotor and manipulative. The purpose of this study was to describe the development of the motor skills of mentally retarded children in the severe category through the traditional game of jumping rope which was carried out at the Darma Rena Ring Putra II SLB-C school. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. Data analysis techniques namely data reduction, data presentation, drawing conclusions by testing the validity of the data using triangulation techniques. The results of the study showed that the gross motor skills of children with severe mental retardation could be stimulated using the traditional jump rope game which optimally creates various kinds of body movements. So that it can train children to perform various kinds of movements with confidence and have the courage to do so, such as walking, running, lifting one leg, and jumping.

Keywords: *Severe Mental Retardation, Gross Motor Skills, Traditional Jump Rope Game*

A. Pendahuluan

Setiap anak memiliki hak yang sama yaitu memperoleh pendidikan yang layak termasuk anak-anak yang memiliki gangguan keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik (Husna et al., 2019). Salah satunya anak berkebutuhan khusus tunagrahita tingkat berat yang memiliki IQ rendah dan termasuk kategori idiot. Anak tunagrahita berat yang seharusnya dirawat secara khusus namun beberapa anak masih mampu untuk dilatih di sekolahan meskipun membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sampai anak dapat melakukannya.

Anak tunagrahita berat cenderung tidak bisa hidup bersosial sedangkan hidupnya selalu bergantung dengan orang lain, tanpa adanya orang disekitarnya tidak dapat melakukan aktivitas apapun dalam kehidupan sehari-hari (Simanungkalit, 2020). Hal ini membuat beberapa anak tunagrahita berat jarang melakukan aktivitas gerak sehingga motorik kasar pada anak cenderung terhambat. Motorik kasar menjadi dasar kemampuan anak dalam perkembangan berikutnya yang harus diperhatikan sedini mungkin untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar dalam aktivitas yang melibatkan seluruh anggota tubuh ataupun sebagian besar yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Sutini, 2018).

Kematangan motorik kasar pada anak tunagrahita berat cenderung terhambat dan ketertinggalan perkembangan karena anak yang males melakukan aktivitas gerak yang otot, otak dan saraf saling berkoordinasi satu sama lain (Ngaisah, Janah, et al., 2023). Untuk menyikapi permasalahan keterlambatan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita dapat diberikan aktivitas yang menghasilkan banyak gerak dan membuat anak senang melakukannya. Kegiatan itu dapat berupa permainan tradisional yang mudah dimainkan, ramah anak dan

bersifat sederhana. Anak tunagrahita berat dapat dikembangkan motorik kasar melalui gerakan dasar seperti lokomotor, non lokomotor dan manipulatif (Slamet, 2020).

Ketiga kategori gerakan dasar tersebut dapat dilakukan melalui permainan tradisional lompat tali. Menurut peneliti Oktami bahwa permainan tradisional lompat tali dapat dijadikan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik anak dengan memberikan rasa percaya diri untuk melakukan lompatan dan dapat memperkuat otot-otot anak (Putri et al., 2018). Selain itu anak yang melakukan kegiatan lompat tali juga membuat anak bergerak optimal dengan lincah sehingga menjadikan anak kuat dan dapat melatih keseimbangan. Sedangkan menurut Susanti permainan tradisional lompat tali memiliki manfaat bagi perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun selain itu juga dapat menjaga eksistensi permainan tradisional yang mulai jarang dimainkan sehingga dapat dilestarikan salah satunya dengan tetap memainkannya (Susanti, Heri Yusuf Muslih, 2022). Kebaruan dalam penelitian ini, permainan tradisional lompat tali tidak hanya digunakan stimulasi untuk anak normal saja namun juga anak berkebutuhan khusus juga dapat digunakan secara optimal.

Tujuan penelitian ini untuk berdasarkan temuan dan pendapat peneliti sebelumnya keterlambatan motorik kasar pada anak tunagrahita berat dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi kepada anak untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan banyak gerakan lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Kegiatan itu dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita tingkat berat. Permainan lompat tali menggunakan alat sederhana dan mudah dimainkan dapat digunakan anak tunagrahita berat dalam melatih keseimbangan dalam melompat, berdiri dengan satu kaki, berlari, berjalan.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengambilan data dengan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan di salah satu lembaga khusus untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu lembaga SLB-C Darma Rena Ring Putra II Yogyakarta. Penelitian dilakukan di TK kelompok B yang terdiri dari satu anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita berat. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak tunagrahita yang jarang melakukan aktivitas gerak dengan menggunakan media permainan tradisional lompat tali yang diberikan pendidik. Sedangkan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada pendidik yang menangani peserta didik yang di observasi untuk mendapatkan data yang lebih kuat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model miles dan huberman dengan tahap analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Dengan pengujian keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SL menjadi salah satu peserta didik yang bersekolah di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta. SL bersekolah sejak tahun 2021 sampai sekarang, dia berusia enam tahun yang tergolong anak usia dini. Melalui wawancara dan observasi, SL termasuk berkebutuhan khusus tunagrahita tingkat C2 atau kategori berat. SL setelah melakukan pengecekan IQ sebesar 35, angka yang sangat rendah sehingga terganggu dalam intelektualnya.

Kemampuan akademik SL sangat rendah, sehingga sering memiliki kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah. SL tidak bisa membaca, menulis dan berhitung dengan benar sehingga hanya bisa bersuara membeo. SL cenderung pendiam dan tidak banyak berbicara karena kosa kata yang dimilikinya sangat terbatas sehingga sulit berkomunikasi dengan orang lain. SL membutuhkan orang lain dalam semua kegiatan yang dilakukannya, sehingga menyebabkan SL kurang beraktivitas gerak. Akibatnya motorik kasar SL tidak berkembang secara optimal, padahal kemampuan tersebut sangat berdampak untuk tahap pertumbuhan selanjutnya.

SL sering melakukan gerakan lokomotor yaitu berjalan dari tempat satu ke tempat lain dengan dampingan orang tua, pendidik ataupun lingkungan sekitar. SL belum bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan tanpa adanya bantuan orang lain, sehingga ketika di sekolah SL hanya duduk di dalam kelas tanpa ada aktivitas lain selain kegiatan yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik sering diajak pendidik untuk berkegiatan di luar kelas seperti, olahraga, senam dan bermain bebas. Aktivitas yang paling digemari peserta didik yaitu kegiatan bermain, SL pun juga menyukai kegiatan-kegiatan bermain yang menyenangkan.

Permainan yang sering digunakan dalam memberi rangsangan dan stimulasi gerak pada anak yaitu permainan tradisional yang bersifat sederhana dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran (Ngaisah, Ayyubi, et al., 2023). Permainan tradisional yang masih populer dan banyak menciptakan aktivitas berbagai gerak salah satunya yaitu permainan lompat tali. SL mengikuti kegiatan lompat tali dengan memegang kedua ujung tali disisi tangan kanan dan kiri. Sebelum melakukan lompat tali, pendidik memberi contoh dan arahan kepada peserta didik cara memainkannya permainan tersebut. Pendidik melatih SL untuk melakukan *skipping* dengan memutar tali karet kedepan kemudian kaki meloncat agar tidak terkena tali dan tali melewati kepala setelah itu baru kaki. Lompat tali dengan cara *skipping* yang dilakukan dengan cara individual tidak dapat dilakukan oleh SL meskipun sudah diberikan contoh berkali-kali namun SL tetap tidak dapat menirukannya. Menurut SL aktivitas *skipping* terlalu sulit baginya antara memutar tali dan melompat, sedangkan SL merasa takut jika tali karet bergerak pada saat dia melompat. Hasilnya

SL dapat melompat namun tidak dapat memutar tali bersamaan dengan lompatan kakinya.

Lompat tali juga dapat dilakukan dengan cara berkelompok, yang melibatkan minimal tiga pemain yang bergiliran bermain dan memiliki tugas masing-masing. Satu orang sebagai pemain dan dua orang lainnya memegang tali yang dimainkan pemain. Permainan lompat tali dilakukannya secara bergantian sesuai gilirannya jadi pemain. Kegiatan pertama SL mampu melompati tali yang berada di atas tanah, awalnya dia merasa kebingungan dan melompat dengan mengenai tali karet tersebut. Kemudian setelah dicoba beberapa kali SL baru bisa melompati tali karet tanpa mengenai tali yang ada diatas tanah. Kedua, SL mencoba ketahap selanjutnya yaitu melompati tali setinggi mata kaki. Tahap ini membuat SL mulai sangat kesulitan dalam melakukannya dia merasa takut untuk melompati tali karet karena khawatir bakal terlilit tali karet dan terjatuh. Pendidik melatih SL untuk tetap berani mencoba melompati tali tersebut, dan SL mampu melompat dengan mengenai tali dan menginjak tali yang dipengang pemain lainnya. Ketiga posisi tali setinggi lutut, pada tahap ini SL tidak mampu melakukannya dengan cara melompat. SL melakukannya dengan berjalan dan melewati tali setinggi lutut dengan mengenai tali, dia juga melakukannya dengan sangat pelan-pelan.

Anak tunagrahita terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu mampu didik, mampu dilatih dan mampu rawat (Dari & Irdamurni, 2019). *Pertama*, anak tunagrahita ringan yang masih mampu didik dalam akademik ataupun kemampuannya yang lain (Devita & Desmayanasari, 2021). Kemampuan akademik seperti anak masih dapat membaca, menulis dan berhitung meskipun dengan latihan yang dilakukan berkali-kali (Wahyuni & Muliati, 2022). Selain itu, anak masih mampu bersosial dengan lingkungan sekitar dan sebaliknya lingkungan sekitar juga menghargai keberadaannya dengan saling tolong menolong satu sama lain (Wati, 2018). Sehingga hal itu membuat anak tunagrahita ringan masih dapat bekerja seperti jadi buruh, petani, bahkan ada yang kerja di pabrik namun tetap dalam pengawasan (Neli et al., 2020). *Kedua*, anak tunagrahita sedang yang masih mampu dilatih dalam mengurus diri sendiri seperti makan, mandi, memakai pakaian dan seterusnya. Selain itu anak juga masih dapat beradaptasi dengan lingkungan meskipun sulit dan butuh pengawasan. *Ketiga*, anak tunagrahita berat dan sangat berat yang harus ada perawatan yang membutuhkan pengawasan yang lebih optimal. Dalam kebutuhan khusus ini, anak sangat bergantung pada orang lain dan tidak mampu memelihara diri sendiri bahkan menjaga diri dari bahaya.

Anak tunagrahita merupakan kebutuhan khusus terhadap kelainan kecerdasan intelektual pada diri seseorang yang rendah dibawah orang normal pada umumnya (Kumalasari & Sormin, 2019), yang terdiri dari empat kategori yaitu tunagrahita ringan atau C yang memiliki IQ sekitar 70-50 (Merry Agustina, 2009),

kemudian tunagrahita sedang atau C1 ditandai dengan IQ sekitar 55-40 (Mayasari, 2019), dan tungagrahita berat atau C2 ditandai dengan IQ sebesar 40-25 (Girard et al., 2021), kemudian ada tunagrahita berat sekali yang memiliki IQ kurang dari 25. Tunagrahita berat memiliki istilah lain pada umumnya disebut idiot. Dalam klasifikasi anak tunagrahita terbagi menjadi beberapa tipe klinis atau fisik seperti *down syndrome*, *krettin*, *hydrocephal*, dan *micdocephal* (Deo, 2022).

Anak tunagrahita dalam beberapa klasifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus intelektual yang dibawah rata-rata orang normal terbagi menjadi empat yaitu tunagrahita ringan (C) yang masih mampu didik, tunagrahita sedang (C1) yang masih dapat dilatih terus menerus salah satunya untuk kebutuhan diri sendiri, tunagrahita berat (C2) dan tunagrahita sangat berat yang sifatnya yang paling parah dibanding kategori tunagrahita yang lainnya sehingga membutuhkan perawatan khusus dan pemantauan secara menyeruh untuk pertumbuhan dan berkembangannya berikutnya.

Aspek perkembangan anak tunagrahita memiliki peran penting untuk tahap selanjutnya, salah satunya aspek motorik kasar pada anak tunagrahita (Ngaisah, Janah, et al., 2023). Anak tunagrahita yang terdapat beberapa klasifikasi yang paling terhambat dalam motorik kasar yaitu tunagrahita berat dan sangat berat. Pada anak usia dini mereka tidak terlepas dari bantuan orang lain dan semua kegiatan dan aktivitasnya harus ada yang menuntun dan mendampingi, sehingga mengakibatkan anak tidak banyak melakukan aktivitas gerak. Akibatnya perkembangan motorik kasar anak tidak berkembang secara optimal dan berdampak buruk untuk perkembangan berikutnya.

Motorik kasar berhubungan dengan aktivitas gerak yang membutuhkan kerja otot-otot besar pada organ tubuh manusia (Fajzrina et al., 2022). Menurut Hurlock kemampuan motorik kasar anak adalah aktivitas yang mampu mengendalikan gerakan jasmaniah, melatih kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang saling berkoordinasi dengan baik (Saripudin, 2019). Motorik kasar berkaitan dengan aktivitas fisik yang melibatkan otot besar, otot lengan, otot tungkai, otot bahu, otot punggung dan otot perut yang dipengaruhi oleh aktivitas gerak (Festiawan, 2021). Gerakan dalam perkembangan motorik kasar terbagi menjadi tiga kategori yaitu *pertama*, kemampuan gerakan lokomotor yang artinya kemampuan dalam memerintah tubuh dari suatu tempat berpindah ke tempat lain seperti gerakan berlari, berjalan, dan melompat (Linda & Rifki, 2020; Simahate & Munip, 2020). *Kedua*, gerakan non lokomotor merupakan gerakan yang dilakukan tanpa adanya perpindahan tubuh atau gerak di tempat seperti, jalan di tempat, lompat ditempat, menekuk dan meregang, berdiri dengan satu kaki dan lain-lain (Talango, 2020). *Ketiga*, gerakan manipulatif merupakan gerakan yang lebih banyak melibatkan tangan dan kaki yang dikembangkan saat sedang menguasai berbagai

macam objek seperti gerakan melempar, memukul, menendang, menangkap objek, memutar tali dan memantulkan atau menggiring bola (Imani et al., 2020).

Rendahnya perkembangan motorik kasar pada anak dapat diberi rangsangan dan stimulasi kegiatan yang menyenangkan bagi anak yang melakukannya. Kegiatan yang menyenangkan bagi anak salah satunya adalah bermain. Permainan yang bersifat sederhana dan mudah digunakan adalah permainan tradisional (Maghfiroh, 2020). Beragam permainan tradisional dapat melatih dalam perkembangan motorik kasar salah satunya melalui permainan lompat tali (Saripudin, 2019). Permainan tradisional lompat tali adalah permainan yang dimainkan menggunakan tali atau karet gelang yang dianyam dan disusun memanjang. Permainan ini biasa dimainkan oleh perempuan namun beberapa anak laki-laki juga tertarik mengikutinya. Permainan ini dilakukan secara berkelompok, minimal dimainkan oleh tiga orang secara bergantian bermain dan memegang tali atau karet yang dijadikan alat main tersebut (Maghfiroh, 2020), namun dapat dilakukan juga secara individual dengan cara *skipping* yang memegang kedua ujung tali kemudian diayunkan kedepan sampai tali melewati atas kepala dan bawah kaki sehingga akan berputar terus menerus sampai permainan berhenti (Putri et al., 2018).

Ketentuan permainan lompat tali secara berkelompok yaitu terdapat beberapa ukuran ketinggian tali karet yang akan dilompati antara lain sebagai berikut (Putri et al., 2018): (1) awal permainan posisi tali karet berada di lantai, (2) tali berada di mata kaki dengan syarat ketika pemain melompati tali tersebut tidak boleh mengenai tali yang menyebabkan tali bergerak maka dikatakan kalah, (3) posisi tali berada dilutut pemegang tali dengan syarat boleh mengenai tali karet namun tetap mencoba melompat diatas tali. Anak yang dapat melompat sesuai tahap tersebut maka dapat menguasai gerakan dasar dalam perkembangan motorik kasar anak dari gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif.

D. Simpulan

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional lompat tali dapat melatih anak tunagrahita berat untuk melakukan aktivitas yang menghasilkan gerak secara optimal melalui berbagai koordinasi antara otot-otot, otak dan saraf yang kerjasama satu sama lain. SL sebagai anak tunagrahita berat (C2) dapat melakukan gerakan lokomotor seperti berjalan, berlari, dan melompat. Selain itu juga dapat melakukan gerakan non lokomotor seperti berdiri dengan tangan mengayun, mengangkat satu kaki dan melompat-lompat di tempat yang sama. Dan SL juga mampu melakukan gerakan manipulatif seperti memegang tali dan kali melompat. Melalui permainan tradisional lompat tali aktivitas kategori bermacamgerak dapat dilatih untuk anak tunagrahita berat.

Daftar Rujukan

- Dari, W., & Irdamurni, I. (2019). Visualisasi Video Pembelajaran dalam Melatih Kemampuan Mencuci Tangan bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang di SLB Negeri 2 Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 155–164. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.167>
- Deo, J. (2022). Craniofacial syndromes: Literature review and a proposed classification. *Journal of Indira Gandhi Institute Of Medical Sciences*, 8(2), 109. https://doi.org/10.4103/jigims.jigims_9_22
- Devita, D., & Desmayanasari, D. (2021). Landasan Penyusunan Program Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunagrahita Ringan. *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education (HJRME)*, 4(2), 121–129. <https://doi.org/10.36269/hjrme.v4i2.514>
- Fajzrina, L. N. W., Ngaisah, N. C., & Pratamasari, I. (2022). Analysis of Detection of Growth and Development In Gross Motor Toddlers (Case Study of Babies Aged 6 Months Cannot Pronning, Roll and Crooked). *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 206–217. <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-10>
- Festiawan, R. (2021). Terapi Dan Rehabilitasi Cedera Olahraga. *OSF Preprints. January, January*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gzcr3>
- Girard, C., Bastelica, T., Léone, J., Epinat-Duclos, J., Longo, L., & Prado, J. (2021). The relation between home numeracy practices and a variety of math skills in elementary school children. *PLoS ONE*, 16(9 September), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255400>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Imani, R. A., Muslihin, H. Y., & Elan. (2020). Permainan Bola Terhadap Perkembangan Gerak Manipulatif Anak Usia 4-5 Tahun. *PAUD Agapedia*, 4(2), 273–284.
- Kumalasari, I., & Sormin, D. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 05(1), 1–24.
- Linda, R. F., & Rifki, M. S. (2020). Upaya Meningkatkan Gerak Lokomotor Anak Tunagrahita Ringan melalui Permainan Tradisional Engklek Modifikasi. *Stamina.Ppj.Unp.Ac.Id*, 3(6), 417–425.

- Maghfiroh, Y. (2020). Peran Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 01–09. <https://doi.org/10.23960/jpa.v6n2.20861>
- Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 111–134. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2847>
- Merry Agustina. (2009). *Pengembangan Kecerdasan Quantum pada Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*. 10(2), 69–82. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2396/>
- Neli, M., Indrawadi, J., & Isnarmi, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita “Harapan Ibu” Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 172–177. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.138>
- Ngaisah, N. C., Ayyubi, M. Al, Fajzrina, L. N. W., Aulia, R., Munawarah, Fadillah, C. N., & Zohro, N. F. (2023). Permainan Tradisional Kelereng dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 103–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.8.1.103-113>
- Ngaisah, N. C., Janah, A. I., & Azizah, S. N. (2023). Permainan Tradisional Engklek sebagai Mengembangkan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Upaya. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 74–85. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.159>
- Putri, O. M., Qalbi, Z., Delrefi, & Putera, R. F. (2018). Pengaruh Permainan Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 8(1), 46–55. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>
- Saripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 114. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5161>
- Simahate, S., & Munip, A. (2020). Latihan Gerak Lokomotor Sebagai Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Down Syndrome. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 236. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7656>
- Simanungkalit, A. (2020). Pelayanan Kristen bagi Penyandang Tunagrahita. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(1), 16–27. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/download/21/21>

- Slamet, Y. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Egrang Batok Pada Anak Usia Dini (PAUD Melati 4 Jakarta Pusat). *SKripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IPTIA, Jakarta*.
- Susanti, Heri Yusuf Muslihin, S. (2022). Manfaat Permainan Tradisional Lompat Tali bagi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 9, 77–84.
- Sutini, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10386>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045ecie.v1i1.35>
- Wahyuni, S., & Muliati, F. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Menghitung Melalui Remedial Teaching Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di Wisma Paulo 6 Yayasan Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.53544/jpp.v3i1.286>
- Wati, E. R. (2018). Tari Merak Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik kasar Anal Tunagrahita Ringan Di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 1–16.